JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12375-12385
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

OPTIMALISASI EKSTRAKURIKULER SUKARELA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTARSISWA KELAS IX DI MTS DA'IL KHAIRAAT PEGADUNGAN KALIDERES JAKARTA BARAT

Hafizah Arasya[1], Mahliga Fitriansyah[2]
[1,2] Universitas Pamulang, Indonesia

Email: hafizaharasya777@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3903

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Optimization
Voluntary Extracurricular Activities
Social Intelligence
Peer Communication

ABSTRACT

Objective: *This study describes the optimization of voluntary extracurricular activities to support social intelligence and peer communication among ninth-grade students at MTs Da'il Khairaat, West Jakarta.* ***Methods:*** *The qualitative case study used observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, extracurricular supervisor, homeroom teacher, and students. Analysis followed Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model: data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was examined through source and method triangulation.* ***Results:*** *Optimization involved student choice based on interests and abilities, group activities, gradual mentoring, and evaluation. Activities provided opportunities to cooperate, help peers, respect opinions, ask questions, and participate in discussions. Development was uneven: some students remained shy, nervous, passive, or lacking confidence. Supporting factors included student interest, institutional support, supervisors, and peers. Barriers involved time, attendance, facilities, scheduling, and differing participation levels.* ***Novelty:*** *The study connects voluntary participation, responsive mentoring, and differing social and communication development within madrasah extracurricular management. Optimization emphasizes opportunities for less active students to participate, rather than activity provision alone.*

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini mendeskripsikan optimalisasi ekstrakurikuler sukarela dalam mendukung kecerdasan sosial dan komunikasi antarsiswa kelas IX di MTs Da'il Khairaat, Pegadungan, Kalideres, Jakarta Barat. Metode: Studi kasus kualitatif menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan kepala madrasah, pembina, wali kelas, serta siswa. Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil: Optimalisasi dilakukan melalui pemilihan kegiatan sesuai minat dan kemampuan, aktivitas kelompok, pendampingan bertahap, serta evaluasi. Kegiatan memberikan kesempatan untuk bekerja sama, membantu teman, menghargai pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Perkembangan belum merata karena sebagian siswa masih malu, gugup, pasif, atau kurang percaya diri. Faktor pendukung mencakup minat siswa, dukungan madrasah, pembina, dan teman sebaya. Hambatan berkaitan dengan waktu, kehadiran, fasilitas, jadwal, serta perbedaan keaktifan. Kebaruan: Penelitian memadukan pilihan sukarela, pendampingan, dan keragaman perkembangan sosial serta komunikasi dalam pengelolaan ekstrakurikuler madrasah. Optimalisasi menekankan kesempatan berpartisipasi bagi siswa yang belum aktif, bukan sekadar tersedianya kegiatan.

Kata kunci: *optimalisasi; ekstrakurikuler sukarela; kecerdasan sosial; komunikasi antarsiswa; siswa kelas IX*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan sosial dan kemampuan komunikasi menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena kehidupan di lingkungan pendidikan melibatkan hubungan antara siswa, guru, dan kelompok sebaya. Pengembangan kedua kemampuan itu memerlukan pengalaman yang memberi ruang kepada siswa untuk memahami orang lain, menyampaikan gagasan, serta menjalankan tanggung jawab bersama. Kegiatan di luar pembelajaran intrakurikuler menjadi salah satu ruang untuk menghadirkan pengalaman tersebut.

Kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sarnoto dan Ulfa (2021) menempatkan empati, kepedulian, hubungan sosial, dan komunikasi sebagai bagian penting dalam kecerdasan sosial. Akbar et al. (2021) juga membahas keterkaitan kecerdasan sosial dengan interaksi individu dalam lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan madrasah, kemampuan ini dapat dicermati melalui kesediaan membantu teman, bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Perkembangan kecerdasan sosial karena itu tidak cukup dilihat dari pengetahuan siswa mengenai perilaku yang baik, tetapi juga dari pengalaman interaksinya.

Komunikasi melengkapi kecerdasan sosial karena hubungan antarsiswa dibangun melalui pertukaran pesan, gagasan, dan tanggapan. DeVito (2019) menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama. Mulyana (2021) menekankan penggunaan simbol verbal maupun nonverbal dalam proses komunikasi. Pada kegiatan pendidikan, kemampuan tersebut berkaitan dengan keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, mendengarkan, memberikan tanggapan, dan memahami pesan orang lain. Kemampuan berbicara perlu disertai kesediaan menghargai teman agar komunikasi dalam kelompok tidak hanya didominasi oleh siswa yang paling aktif.

Ekstrakurikuler sukarela dalam penelitian ini dimaknai sebagai kegiatan pendidikan di luar pembelajaran intrakurikuler yang dipilih siswa berdasarkan minat, bakat, kemampuan, dan kemauan sendiri, dengan tetap berada dalam pembinaan madrasah. Kesukarelaan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan ketertarikannya. Akan tetapi, pilihan tersebut tidak dengan sendirinya menjamin bahwa semua siswa akan aktif. Perbedaan karakter, pengalaman bergaul, keberanian berbicara, dan kondisi siswa tetap perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan. Dengan demikian, aspek sukarela perlu dipahami bersama kualitas pendampingan yang diterima peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Optimalisasi ekstrakurikuler mencakup upaya memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, serta evaluasi agar kegiatan memberi manfaat bagi perkembangan siswa. Penelitian Khanifah dan Fatimah (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler mencakup penelusuran bakat dan minat, pembimbingan, serta evaluasi kegiatan. Melalui pengelolaan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang penguatan kerja tim, komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Dalam konteks penelitian ini, optimalisasi tidak hanya berkaitan dengan terselenggaranya program, tetapi juga dengan cara madrasah membuka kesempatan berpartisipasi bagi siswa yang memiliki tingkat keaktifan berbeda.

Sejumlah penelitian yang menjadi rujukan dalam kajian ini memperlihatkan

hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan perkembangan sosial peserta didik. Rahmayani dan Ramadan (2021) membahas peran Pramuka dalam pembentukan karakter peduli sosial. Damayanti et al. (2023) menelaah komunikasi pendidikan pada kegiatan Palang Merah Remaja untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Sakinah et al. (2024) mengkaji kemampuan komunikasi dalam ekstrakurikuler drumband, termasuk kerja sama, dukungan antarsiswa, dan penghargaan terhadap peran anggota kelompok. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bersama dapat menjadi konteks pembelajaran sosial dan komunikasi di luar kelas.

Putri et al. (2025) membahas keterampilan sosial dalam kegiatan Pramuka, seperti komunikasi, kebersamaan, kerja sama, saling membantu, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab. Ardyansyah et al. (2024) menelaah kegiatan Pramuka dan kecerdasan sosial siswa sekolah dasar melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, Hasibuan et al. (2025) menyoroti komunikasi organisasi sekolah dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Perbedaan fokus dan pendekatan tersebut membuka ruang untuk memahami proses pengelolaan kegiatan secara mendalam, terutama bagaimana pilihan siswa dan pembinaan madrasah berkaitan dengan pengalaman sosial serta komunikasi mereka.

MTs Da'il Khairaat Pegadungan Kalideres Jakarta Barat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi siswa. Permasalahan yang menjadi perhatian penelitian adalah belum meratanya keaktifan siswa dalam interaksi dan komunikasi, serta perlunya pembinaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Siswa kelas IX memerlukan kesempatan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok, tetapi sebagian masih menghadapi rasa malu, gugup, atau kurang percaya diri. Kondisi ini menuntut perhatian tidak hanya terhadap siswa yang telah aktif, melainkan juga terhadap siswa yang memerlukan dukungan untuk mulai terlibat.

Penelitian Najah (2020) pada madrasah yang sama berfokus pada pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka. Adapun penelitian ini menempatkan optimalisasi ekstrakurikuler sukarela, kecerdasan sosial, dan komunikasi antarsiswa kelas IX sebagai fokus kajian yang saling berhubungan. Perbedaan kajian terletak pada perhatian terhadap proses pemilihan kegiatan, pelaksanaan aktivitas bersama, pembinaan siswa yang belum aktif, serta evaluasi dan hambatan yang menyertainya. Kebaruan penelitian diposisikan pada konteks pengelolaan kegiatan dan keragaman pengalaman siswa, bukan pada anggapan bahwa semua peserta mengalami perubahan yang seragam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan ekstrakurikuler sukarela, perkembangan kecerdasan sosial dan komunikasi antarsiswa, evaluasi dan tindak lanjut pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat optimalisasi kegiatan pada siswa kelas IX di MTs Da'il Khairaat Pegadungan Kalideres Jakarta Barat. Penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana madrasah menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik siswa dan memberikan kesempatan berkembang melalui interaksi, kerja sama, serta komunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses optimalisasi ekstrakurikuler sukarela dalam konteks alamiah satu madrasah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan memberi perhatian pada pemahaman fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian (Fadli, 2021). Lokasi penelitian adalah

MTs Da'il Khairaat di Jl. Peta Barat No. 110B, Pegadungan, Kalideres, Jakarta Barat. Rentang penelitian yang dilaporkan adalah Juni sampai September 2026, sedangkan transkrip wawancara mencatat pelaksanaan wawancara pada 16 September 2026.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatannya dalam kegiatan yang diteliti. Informasi diperoleh dari kepala madrasah, pembina ekstrakurikuler, wali kelas IX, serta siswa kelas IX yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara sukarela. Kepala madrasah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan; pembina menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan; wali kelas memberikan gambaran interaksi siswa sehari-hari; sedangkan siswa menyampaikan pengalaman mengikuti kegiatan. Data dokumenter melengkapi informasi mengenai profil madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada partisipasi siswa, kerja sama, kepedulian, komunikasi, serta interaksi dengan pembina dan teman sebaya. Wawancara menggali proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan hambatan kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung informasi mengenai konteks madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Dalam penyajian artikel, kutipan ditandai menurut peran informan; identitas siswa disamarkan dengan kode S1 dan S2 pada kutipan yang digunakan.

Analisis mengikuti model interaktif Miles et al. (2020), meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Transkrip dibaca berulang, bagian yang relevan diberi kode, kemudian kode dikelompokkan menjadi kategori dan tema. Tema mencakup perencanaan, pelaksanaan, perkembangan sosial dan komunikasi, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Informasi antarinforman dibandingkan untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, dan pengalaman yang belum menunjukkan perkembangan optimal. Data disajikan secara naratif dan melalui tabel sintesis, kemudian kesimpulan diperiksa kembali terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, pembina, wali kelas, dan siswa, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pengalaman siswa tidak dihilangkan, melainkan dipertahankan sebagai bagian dari temuan. Oleh karena itu, uraian mengenai perkembangan siswa disajikan sebagai temuan kualitatif yang berkaitan dengan pengalaman dan pengamatan informan, bukan sebagai ukuran perubahan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan disajikan berdasarkan proses pengelolaan kegiatan dan pengalaman siswa. Keterangan kepala madrasah, pembina, wali kelas, dan siswa menunjukkan adanya kesesuaian mengenai pentingnya pilihan kegiatan, aktivitas bersama, dan pendampingan. Namun, siswa tidak memiliki tingkat keberanian dan keaktifan yang sama. Pengalaman kegiatan yang dijelaskan dalam transkrip siswa terutama berkaitan dengan Pramuka dan Paskibra

1. Perencanaan Berdasarkan Minat dan Karakteristik Siswa

   Perencanaan kegiatan mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan, serta kegiatan

yang tersedia di madrasah. Siswa diberi kesempatan memilih kegiatan sesuai ketertarikannya. Kepala madrasah menjelaskan bahwa perencanaan melibatkan kepala madrasah, guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa. Penentuan pilihan tidak semata-mata berupa penempatan siswa ke dalam suatu kegiatan, tetapi memperhatikan pilihan yang disampaikan peserta didik dan pengamatan terhadap kemampuan mereka.

"*Kami melihat minat siswa, kemampuan mereka, dan kegiatan yang memang tersedia di madrasah.*" *(Kepala Madrasah, wawancara, 16 September 2026)*

Pembina menyesuaikan kegiatan dengan tujuan ekstrakurikuler dan kondisi siswa agar kegiatan tidak terlalu sulit atau membosankan. Wali kelas mendukung proses ini melalui penyampaian informasi, arahan pemilihan kegiatan, dan pengingat jadwal. Minat serta kondisi sosial siswa dikenali melalui keseharian di kelas dan percakapan langsung mengenai kegiatan yang disukai. Peran tersebut memperlihatkan hubungan antara kebijakan madrasah, penyesuaian kegiatan oleh pembina, serta arahan yang diberikan wali kelas.

Dari sisi siswa, pilihan kegiatan berkaitan dengan minat pribadi, hobi, kemampuan, keinginan memperoleh pengalaman, serta kesempatan bertemu teman. Informasi kegiatan diperoleh melalui guru, pengumuman madrasah, teman, atau pengenalan ekstrakurikuler oleh siswa senior. Pada Paskibra, siswa mengaitkan ketertarikannya dengan kedisiplinan, gerakan baris-berbaris, dan kekompakan. Pada Pramuka, siswa menyebut aktivitas kelompok dan kesempatan belajar hal baru. Kesesuaian minat menjadi dasar keterlibatan, meskipun tidak semua siswa yang memilih kegiatan langsung menunjukkan keaktifan yang sama.

2. Pelaksanaan melalui Kerja Sama dan Komunikasi Kelompok

Pelaksanaan kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi tugas, bekerja sama, membantu teman, dan menjaga kekompakan. Pembina menjelaskan bahwa kegiatan kelompok dan diskusi sengaja digunakan agar siswa mempunyai kesempatan berkomunikasi. Sebelum kegiatan berlangsung, siswa memperoleh penjelasan mengenai tujuan, aturan, jadwal, serta tugas yang perlu disiapkan. Kegiatan bersama kemudian menuntut siswa untuk menyesuaikan tindakan dengan anggota kelompok dan menyampaikan informasi yang diperlukan dalam penyelesaian tugas.

Pada Paskibra, pengalaman kerja sama tampak dalam latihan baris-berbaris yang memerlukan kesamaan gerak. Siswa membantu teman yang belum memahami atau mengingat gerakan. Pada Pramuka, kerja sama dijelaskan melalui pembagian peran, diskusi sebelum mengerjakan tugas, serta penyelesaian kegiatan kelompok. Dalam pengalaman tersebut, siswa berhubungan dengan teman yang memiliki kemampuan dan karakter berbeda sehingga mereka perlu saling menjelaskan, mendengarkan, dan menyesuaikan diri.

"*Sering, terutama di Paskibra. Kami harus kompak saat latihan baris-berbaris supaya gerakannya sama.*" *(Siswa S1, wawancara, 16 September 2026)*

Pembina memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi tanpa takut salah. Ketika terjadi kesalahpahaman, pembina mengajak siswa berbicara dan mencari penyelesaian bersama. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa wali kelas atau pihak madrasah dapat dilibatkan apabila diperlukan. Bagi siswa yang belum aktif, pelibatan dilakukan secara bertahap, misalnya melalui tugas sederhana atau penempatan dalam kelompok yang memberi kesempatan berinteraksi.

3. Perkembangan Kecerdasan Sosial dan Komunikasi yang Beragam

Perkembangan kecerdasan sosial tampak dalam pengalaman siswa yang lebih mudah bergaul, lebih terbuka, lebih terbiasa membantu, dan lebih menghargai pendapat teman.

Wali kelas mengamati bahwa beberapa siswa lebih nyaman bekerja sama serta mulai terbiasa memperhatikan kondisi teman. Pengalaman siswa juga menunjukkan adanya proses mengenali karakter anggota kelompok, menyesuaikan diri, dan membantu ketika terdapat teman yang belum memahami tugas atau gerakan latihan.

Pada aspek komunikasi, perkembangan terlihat melalui keberanian bertanya kepada pembina, berbicara dengan teman, mengikuti diskusi, dan menyampaikan pendapat. Wali kelas menjelaskan bahwa sebagian siswa yang semula pendiam mulai lebih berani berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan. Siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan gagasan dalam pembagian tugas dan menanggapi perbedaan pendapat. Dengan demikian, aktivitas kelompok tidak hanya menghasilkan penyelesaian tugas, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menyampaikan serta menerima pesan.

Akan tetapi, perkembangan tersebut belum merata. Sebagian siswa masih merasa malu ketika harus memulai pembicaraan, berbicara di depan banyak teman, atau mengemukakan pendapat yang berbeda. Ada siswa yang lebih nyaman menjalankan tugas daripada banyak berbicara, dan ada pula yang baru menyampaikan pendapat ketika ditanya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kesediaan mengikuti kegiatan dapat hadir bersamaan dengan keterbatasan keberanian berkomunikasi.

"Saya mulai berani berbicara saat latihan. Tapi untuk berbicara di depan banyak teman saya masih belum terlalu percaya diri." (Siswa S2, wawancara, 16 September 2026)

Perbedaan tersebut juga muncul pada pengalaman bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa merasa lebih mudah bergaul setelah sering berlatih bersama, tetapi masih canggung ketika berinteraksi dengan teman yang belum dekat. Kesulitan menyatukan pendapat tetap ditemukan, terutama apabila anggota kelompok sama-sama menginginkan pendapatnya diterima. Temuan mengenai rasa malu, gugup, dan sikap pasif dipertahankan sebagai bagian dari gambaran perkembangan siswa, bukan dikesampingkan oleh pengalaman siswa yang telah aktif.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pendampingan

Kepala madrasah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keaktifan siswa, pelaksanaan kegiatan, dan laporan pembina. Menurut keterangannya, evaluasi dilaksanakan sebulan sekali dengan melibatkan kepala madrasah, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler. Perkembangan sosial dicermati melalui kerja sama, kepedulian, penghargaan kepada teman, dan kemudahan bergaul. Perkembangan komunikasi diperhatikan melalui keberanian berbicara, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Pembina melakukan pemantauan selama proses kegiatan dengan melihat keaktifan, cara bekerja sama, dan interaksi antarsiswa. Wali kelas mengandalkan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari, baik di kelas maupun saat siswa berinteraksi dengan teman. Siswa juga menjelaskan adanya masukan setelah kegiatan, misalnya anjuran untuk lebih berani menyampaikan pendapat, meningkatkan kedisiplinan, dan memperbaiki kerja sama. Evaluasi yang dijelaskan para informan dengan demikian berkaitan dengan proses keterlibatan dan perubahan perilaku yang mereka amati.

Tindak lanjut dilakukan melalui koordinasi antara madrasah, pembina, dan wali kelas untuk menyesuaikan kegiatan dan memberi perhatian kepada siswa yang belum aktif. Pembina menggunakan pendekatan pribadi, ajakan secara perlahan, dan tugas sederhana agar siswa tidak langsung merasa terbebani. Wali kelas membantu melalui arahan serta koordinasi agar siswa lebih sering dilibatkan. Upaya ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kesempatan berpartisipasi, bukan hanya menilai siswa yang

sudah berani tampil.

"Saya dekati dan ajak pelan-pelan untuk ikut kegiatan. Biasanya mulai dari tugas yang sederhana dulu." (Pembina Ekstrakurikuler, wawancara, 16 September 2026)

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi

Faktor pendukung mencakup minat siswa, kesempatan memilih kegiatan, dukungan madrasah, peran pembina, dukungan guru dan orang tua, serta hubungan dengan teman sebaya. Kegiatan yang sesuai dengan ketertarikan siswa mendorong mereka untuk tetap mengikuti latihan. Pembina yang mudah diajak bertanya membantu siswa ketika menghadapi kesulitan, sedangkan kehadiran teman membuat kegiatan lebih menyenangkan. Aktivitas kelompok menyediakan kesempatan nyata untuk berinteraksi dan menjalankan tanggung jawab bersama.

Hambatan berkaitan dengan keterbatasan waktu, benturan jadwal, ketidakhadiran anggota, keterbatasan fasilitas, serta kondisi siswa. Beberapa siswa menjelaskan bahwa jadwal kegiatan lain memengaruhi kehadiran, latihan yang lama menimbulkan kelelahan, dan fasilitas tertentu harus digunakan bergantian. Pada saat yang sama, fasilitas yang tersedia juga disebut sebagai dukungan. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas membantu berlangsungnya kegiatan, tetapi ketersediaannya masih dapat menjadi kendala pada pelaksanaan tertentu.

Hambatan pada diri siswa meliputi rasa malu, gugup, takut salah, dan kurang percaya diri. Perbedaan karakter serta tingkat ketertarikan menyebabkan keterlibatan tidak selalu konsisten. Madrasah dan pembina merespons melalui penyesuaian kegiatan, komunikasi dengan wali kelas, pemberian arahan, serta pendampingan bertahap. Sintesis temuan utama pada Tabel 1 memperlihatkan keterkaitan antara pengelolaan kegiatan, pengalaman sosial dan komunikasi, serta kebutuhan tindak lanjut.

Tabel 1. Sintesis temuan optimalisasi ekstrakurikuler sukarela

Aspek	Temuan utama	Kondisi yang perlu diperhatikan
Perencanaan	Pilihan kegiatan mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan, dan kondisi siswa.	Pilihan sukarela belum selalu diikuti keaktifan yang konsisten.
Pelaksanaan	Kerja kelompok, pembagian tugas, latihan bersama, dan diskusi memberi ruang interaksi.	Sebagian siswa masih mengikuti arahan tanpa banyak mengambil peran.
Kecerdasan sosial	Siswa belajar membantu, menghargai pendapat, peduli, dan menyesuaikan diri.	Perbedaan karakter dan kesulitan menyatukan pendapat masih muncul.
Komunikasi	Sebagian siswa lebih berani bertanya, berbicara, dan berdiskusi.	Rasa malu, gugup, dan kurang percaya diri belum teratasi pada semua siswa.
Evaluasi dan tindak lanjut	Pemantauan keaktifan dan perilaku diikuti koordinasi serta pendampingan bertahap.	Waktu, kehadiran, jadwal, dan fasilitas memerlukan penyesuaian.

Sumber: hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian (2026).

Pembahasan

1. Optimalisasi sebagai Pengelolaan yang Memperhatikan Pilihan Siswa

Temuan memperlihatkan bahwa pilihan siswa menjadi titik awal pelaksanaan ekstrakurikuler sukarela, tetapi kebermaknaan pilihan tersebut bergantung pada pendampingan selama kegiatan. Kepala madrasah memberi ruang pemilihan, pembina menyesuaikan kegiatan, dan wali kelas membantu siswa mengenali ketertarikannya. Pola ini sejalan dengan Khanifah dan Fatimah (2023), yang membahas penelusuran bakat dan minat,

pembimbingan, serta evaluasi dalam pengelolaan ekstrakurikuler. Kegiatan menjadi lebih sesuai dengan peserta didik ketika pertimbangan minat tidak berhenti pada pendaftaran, melainkan dilanjutkan dalam penyesuaian tugas dan aktivitas.

Peran pemberian informasi dan koordinasi juga penting karena siswa mengenal kegiatan melalui berbagai pihak. Hasibuan et al. (2025) membahas komunikasi organisasi sekolah sebagai bagian dari upaya mendorong partisipasi dalam organisasi dan ekstrakurikuler. Dalam kasus ini, informasi mengenai pilihan dan jadwal disertai arahan dari wali kelas serta penjelasan pembina. Meskipun demikian, adanya siswa yang belum aktif menunjukkan bahwa penyampaian informasi dan kesempatan memilih belum cukup tanpa pendampingan yang memperhatikan rasa nyaman dan kesiapan siswa.

Optimalisasi dalam konteks madrasah ini karena itu lebih tepat dipahami sebagai penyesuaian berkelanjutan antara program dan kondisi peserta didik. Upaya tersebut tidak terbatas pada penambahan jumlah kegiatan atau tuntutan agar semua siswa tampil dengan cara yang sama. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi saling berkaitan melalui penggunaan informasi mengenai minat, kemampuan, kehadiran, dan keaktifan siswa. Siswa yang masih pasif tetap menjadi bagian dari tujuan pembinaan, bukan dianggap tidak memperoleh manfaat hanya karena belum banyak berbicara.

2. Aktivitas Kelompok sebagai Ruang Pengalaman Sosial

Aktivitas berbagi tugas, membantu teman, dan menjaga kekompakan memperlihatkan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman sosial siswa. Sarnoto dan Ulfa (2021) menekankan pemahaman terhadap orang lain serta kepedulian sebagai bagian dari kecerdasan sosial, sedangkan Akbar et al. (2021) mengaitkannya dengan interaksi sosial. Dalam temuan penelitian, kepedulian tidak hanya dinyatakan sebagai sikap yang diharapkan, tetapi muncul dalam tindakan membantu teman memahami tugas, mengingatkan gerakan, dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang berbeda karakter.

Ditinjau dari kerangka kesadaran sosial dan kecakapan sosial yang digunakan dalam penelitian, pengalaman tersebut memperlihatkan dua sisi yang saling berhubungan. Kesadaran terhadap kesulitan teman memberi dasar untuk menunjukkan kepedulian, sedangkan kerja sama dan komunikasi menjadi cara menerapkan pemahaman tersebut dalam tindakan. Pemisahan ini membantu membaca bahwa perkembangan sosial tidak hanya berupa keberanian berbicara. Siswa yang belum banyak menyampaikan pendapat tetap dapat menunjukkan kesediaan membantu dan menjalankan tugas bersama, meskipun kemampuan komunikasinya masih membutuhkan pendampingan.

Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2025), yang membahas komunikasi, kebersamaan, saling membantu, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan Pramuka, serta Rahmayani dan Ramadan (2021) mengenai kepedulian sosial. Kesamaan tersebut terletak pada tersedianya pengalaman langsung dalam kegiatan bersama. Namun, penelitian ini menekankan bahwa pengalaman dan perkembangan tidak identik pada seluruh siswa. Keberhasilan pengelolaan perlu dilihat pula dari kemampuan kegiatan memberi tempat kepada siswa dengan tingkat keberanian dan keterlibatan yang berbeda.

3. Latihan Komunikasi dan Ketidakmerataan Perkembangan

Kesempatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menerima tanggapan memperlihatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang latihan komunikasi. Hal ini berhubungan dengan penjelasan DeVito (2019) mengenai pertukaran pesan untuk membangun pemahaman bersama dan Mulyana (2021) mengenai proses komunikasi. Pada aktivitas kelompok, siswa perlu menjelaskan tugas dan mendengarkan anggota lain agar

kegiatan dapat dijalankan bersama. Komunikasi menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan, bukan hanya materi yang disampaikan pembina secara terpisah.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan Sakinah et al. (2024), yang menyoroti dukungan antarsiswa, penghargaan terhadap peran anggota, dan penyampaian pesan dalam ekstrakurikuler drumband. Damayanti et al. (2023) juga membahas pentingnya komunikasi pendidikan dalam kegiatan Palang Merah Remaja bagi sikap sosial siswa. Perbedaan jenis kegiatan tidak menghilangkan kesamaan kebutuhan untuk membangun pemahaman, bekerja sama, dan merespons orang lain. Pada kasus MTs Da'il Khairaat, kesempatan komunikasi tampak dalam latihan, pembagian peran, serta penyelesaian perbedaan pendapat.

Meskipun demikian, keberanian berbicara saat latihan tidak selalu sama dengan keberanian berbicara di depan kelompok yang lebih besar. Pengalaman siswa S2 memperlihatkan bahwa perkembangan dapat muncul pada situasi tertentu sementara keraguan tetap ada pada situasi lainnya. Karena itu, hasil penelitian tidak dimaknai sebagai perubahan menyeluruh pada setiap siswa. Pendampingan melalui tugas sederhana, kesempatan berbicara secara bertahap, dan dukungan teman menjadi relevan dengan kebutuhan siswa yang belum siap mengambil peran lebih besar.

4. Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Implikasi Pengelolaan

Evaluasi yang dijelaskan kepala madrasah, pembina, dan wali kelas memperlihatkan perhatian terhadap proses keterlibatan, bukan hanya terselesaikannya kegiatan. Keaktifan, kerja sama, kepedulian, serta keberanian berkomunikasi menjadi hal yang diamati dan dibicarakan untuk menentukan tindak lanjut. Keterkaitan antara pembimbingan dan evaluasi ini sejalan dengan pengelolaan ekstrakurikuler yang dibahas Khanifah dan Fatimah (2023). Dalam penelitian ini, tindak lanjut yang tampak adalah penyesuaian kegiatan dan pemberian pendampingan kepada siswa yang perkembangannya belum optimal.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan perlu memperhatikan aspek program dan kondisi peserta didik secara bersamaan. Jadwal, fasilitas, dan kehadiran menentukan kesempatan mengikuti kegiatan, sedangkan rasa malu dan kurang percaya diri memengaruhi cara siswa menggunakan kesempatan tersebut. Dukungan pembina, sekolah, siswa, dan orang tua juga menjadi perhatian dalam penelitian Sakinah et al. (2024). Oleh sebab itu, perbaikan teknis kegiatan perlu disertai pendekatan yang memungkinkan siswa berpartisipasi sesuai kesiapan, tanpa mengabaikan tujuan pengembangan kerja sama dan komunikasi.

Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan terpadu mengenai pilihan sukarela, pengalaman kelompok, dan pendampingan terhadap perkembangan yang beragam. Dibandingkan fokus pembentukan karakter melalui Pramuka di lokasi yang sama pada penelitian Najah (2020), kajian ini memberi perhatian pada cara madrasah mengoptimalkan kesempatan sosial dan komunikasi siswa kelas IX. Temuan tetap dibatasi pada konteks satu madrasah dan pengalaman yang dilaporkan serta diamati dalam penelitian. Dengan desain studi kasus kualitatif, hasilnya tidak digunakan untuk menetapkan besarnya pengaruh atau menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan satu-satunya penyebab perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Temuan mendasar: Optimalisasi ekstrakurikuler sukarela di MTs Da'il Khairaat dilakukan melalui pemilihan kegiatan sesuai minat dan kemampuan, penyesuaian aktivitas, kerja sama kelompok, evaluasi, serta pendampingan bertahap. Kegiatan mendukung

pengalaman siswa dalam berinteraksi, saling membantu, menghargai pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Perkembangan kecerdasan sosial dan komunikasi belum merata karena sebagian siswa masih malu, gugup, pasif, atau kurang percaya diri. Dukungan madrasah, pembina, guru, orang tua, dan teman membantu kegiatan, sedangkan waktu, kehadiran, jadwal, fasilitas, serta perbedaan keaktifan menjadi kendala.

Implikasi: Madrasah perlu mempertahankan kesempatan memilih kegiatan sekaligus memperkuat koordinasi pembina dan wali kelas dalam mengevaluasi serta menindaklanjuti kebutuhan siswa. Perbaikan jadwal dan fasilitas perlu disertai aktivitas yang membuka ruang kerja sama dan komunikasi. Siswa yang belum aktif memerlukan pendekatan bertahap melalui tugas sederhana, arahan, dan kesempatan menyampaikan pendapat agar manfaat kegiatan tidak hanya dirasakan oleh siswa yang telah percaya diri.

Batasan: Temuan berasal dari studi kasus pada satu madrasah dengan fokus siswa kelas IX. Perkembangan dipahami melalui data kualitatif, sehingga penelitian tidak menghasilkan ukuran peningkatan atau perbandingan antarkelompok. Kesimpulan perlu dibaca sesuai konteks kegiatan, pengalaman siswa, dan pengamatan informan dalam penelitian ini.

Penelitian masa depan: Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks madrasah, mengkaji jenis ekstrakurikuler tertentu secara lebih mendalam, atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungan pengelolaan kegiatan dengan perkembangan kecerdasan sosial dan komunikasi siswa.

REFERENSI

Akbar, M. I., Chandra, T. K., Setyowati, R. A., Isnaeni, F., Zahro, S. L., & Yuniar, A. D. (2021). Interelasi kecerdasan sosial dengan interaksi sosial mahasiswa luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1*(5), 598-604.

Ardyansyah, F., Yantoro, & Sholeh, M. (2024). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap kecerdasan sosial siswa sekolah dasar. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, 6*(4).

Damayanti, W., Usiono, U., Aulia, T., Anggi, A., & Ablia, Z. (2023). Optimalisasi komunikasi pendidikan pada kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) untuk meningkatkan sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31355-31360.

DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33-54.

Hasibuan, H., Pratiwi, H. E., Siregar, R., & Akmalia, R. (2025). Komunikasi organisasi di sekolah dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5*(2), 3507-3513.

Khanifah, S., & Fatimah, N. (2023). Penguatan soft skill kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 12*(1), 131-146.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Najah, U. D. (2020). *Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Pramuka di MTs. Da'il Khairaat Kalideres Jakarta* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Putri, E. A., Ifrianti, S., & Ningrum, A. R. (2025). Efektifitas ekstrakurikuler Pramuka dalam penanaman keterampilan sosial siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 94-101.

Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. *Mimbar PGSD Undiksha, 9*(3).

Sakinah, N. S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2024). Analisis kemampuan komunikasi siswa dalam ekstrakurikuler drumband di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(3), 1242-1250.

Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif Al-Qur'an. *Academy of Education Journal, 12*(2), 294-302.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA